

MU'ADALAH

Jurnal Studi Gender dan Anak

MU'ADALAH Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. III No. 1, Januari - Juni 2015



Diterbitkan
Pusat Studi Gender dan Anak
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Antasari Banjarmasin
muadalah@iain-antasari.ac.id

Wahidah	Hak Waris Anak dalam Kasus <i>Munasakhah</i> pada Tiga Kabupaten di Kalimantan Selatan
Dermawan Sihite	Peranan Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Arab Saudi dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga
Ahmad Salabi	Kekerasan terhadap Anak: Tantangan Pendidikan
Abd Basyir	Model Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an
Shapiah	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar
Zakiyah dan Ahmad Syadzali	Unsur-Unsur Sekuler dalam Feminisme

MU'ADALAH	Vol. III	Halaman 1-96	No.1	Banjarmasin Januari - Juni 2015	ISSN 2354-6271
-----------	----------	-----------------	------	------------------------------------	-------------------

MU'ADALAH

Jurnal Studi Gender dan Anak
Volume III, Nomor 1, Januari-Juni 2015

Pemimpin Redaksi

Irfan Noor

Sekretaris Redaksi

Mariatul Asiah

Tim Penyunting

Zainal Fikri

Nuril Huda

Ahdi Makmur

Dina Hermina

Sahriansyah

Gusti Muzainah

Fatrawati Kumari

Tata Usaha

Radiansyah

M. Ramadhan

Sari Datun Rahima

Maman Faturrahman

Alamat Redaksi

Pusat Studi Gender dan Anak
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Antasari Banjarmasin
Telp. 0511-3256980 - Email:
muadalah@iain-antasari.ac.id

Daftar Isi

Halaman Muka, i

Daftar Isi, ii

Hak Waris Anak dalam Kasus *Munasakhah*
di Kabupaten di Kalimantan Selatan, 1-19
Wahidah

Peranan Tenaga Kerja Wanita Yang Bekerja
Di Arab Saudi dalam Peningkatan
Ekonomi Keluarga, 20-34
Dermawati Sihite

Kekerasan Terhadap Anak: Tantangan
Pendidikan, 35-48
Ahmad Salabi

Model Pendidikan Keluarga Dalam
Perspektif Al-Qur'an, 49-66
Abd Basyir

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi
Kelahiran Pada Adat Banjar, 67-83
Shapiah

Unsur- Unsur Sekuler Dalam Feminisme,
84-96
Zakiah dan Ahmad Syadzali

Mu'adalah merupakan Jurnal Studi Gender dan Anak yang menjadi media kajian dan penelitian di bidang gender dan anak. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun (Januari dan Juli) oleh Pusat Studi Gender dan Anak - Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin.

Peranan Tenaga Kerja Wanita Yang Bekerja Di Arab Saudi dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga

Dermawati Sihite

Fakultas Ilmu Hukum Unlam Banjarmasin

Abstrack

The difficulty of finding a job with the level of education and low skills has its own problem in the society. It had an impact on changing the role of women. Not only required to perform internal functions as a wife, but also required to earn a living to support the family as a function of the external economy. One of the efforts that became Labor Women (TKW) as domestic workers in Saudi Arabia, because the income earned from the same job in the country is bigger. In addition they can also be all the pilgrimage (Haji), which will raise their social status in the community when they return to their homeland. This Study combine both qualitative and quantitative method. Results of this study indicate that the use of their incomes as domestic workers in Saudi Arabia is 25% of the money they spend on the cost of daily living, 18% for renovating the house, 17% to pay off debt, 15% separately children's school fees and his brother, 14 % for new businesses, and 11% is used to provide working capital loans to families. From this it can be seen that the presence of women who work as migrant workers contribute not only to his family but also to the siblings and other family aggota. In addition they are also able to address problems of families faced before leaving, which is to fulfill the needs of daily life are very high, it is also a matter of debt that are not able to be paid by the family, and even some of them are capable of air over the business of the original only become laborers farmer and jobs that do not generate large revenues into efforts were quite promising

Keywords: *Domestic Worker, Women Role in Economic Contribution*

Sulitnya mencari pekerjaan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah memiliki masalah sendiri dalam masyarakat. Ini berdampak pada perubahan peran perempuan. Tidak hanya diperlukan untuk melakukan fungsi internal sebagai seorang istri, tetapi juga diperlukan untuk mencari nafkah untuk mendukung keluarga sebagai fungsi ekonomi eksternal. Salah satu upaya yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebagai pekerja rumah tangga di Arab Saudi, karena pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang sama di negara ini lebih besar. Selain itu mereka juga dapat menjadi semua haji (Haji), yang akan meningkatkan status sosial mereka di masyarakat ketika mereka kembali ke tanah air mereka. Studi ini menggabungkan kedua metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendapatan mereka sebagai pekerja rumah tangga di Arab Saudi adalah 25% dari uang yang mereka keluarkan untuk biaya hidup sehari-hari, 18% untuk merenovasi rumah, 17% untuk melunasi utang, 15% secara terpisah anak-anak biaya sekolah dan saudaranya, 14% untuk bisnis baru, dan 11% digunakan untuk memberikan pinjaman modal kerja untuk keluarga. Dari sini dapat dilihat bahwa kehadiran perempuan yang bekerja sebagai pekerja migran berkontribusi tidak hanya untuk keluarganya tetapi juga untuk saudara dan anggota keluarga lainnya. Selain itu mereka juga mampu mengatasi masalah keluarga yang dihadapi sebelum meninggalkan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sangat tinggi, juga soal utang yang tidak mampu dibayar oleh keluarga, dan bahkan beberapa mereka mampu udara di atas bisnis yang asli hanya menjadi buruh tani dan pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang besar menjadi upaya yang cukup menjanjikan

Kata kunci: *Pekerja Rumah Tangga, Wanita Peran dalam Kontribusi Ekonomi*

Latar Belakang Masalah

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, perihal ketenagakerjaan menimbulkan permasalahan tersendiri.

Hal ini dikarenakan lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja yang ada, sehingga mengakibatkan banyaknya

pengangguran. Seiring Dengan perkembangan zaman dan pergeseran budaya dimasyarakat, kaum perempuan saat ini juga dituntut untuk bekerja guna menambah pendapatan keluarga. Bahkan tidak sedikit diantaranya malah menjadi pencari nafkah utama, dimana penghasilan yang didapatkan jumlahnya lebih besar dibandingkan pendapatan suami. Perempuan tersebut banyak yang bekerja disektor formal dan lebih banyak lagi yang bekerja disektor informal yang tidak menuntut pendidikan tertentu. Tetapi meskipun begitu, kenyataan yang dihadapi dunia kerja saat ini mengisyaratkan bahwa meskipun arus perempuan yang meninggalkan sektor domestik meningkat dengan tajam, tetapi status dan nasib perempuan didunia kerja tidak mengalami perubahan, penyebabnya adalah karena ideologi jender yang patriarkhis (Kamla Bhasin ; 1993)

Salah satu upaya yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan juga diharapkan mendapatkan penghasilan yang cukup besar adalah dengan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri. Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari Kalimantan Selatan banyak yang memilih bekerja di Arab Saudi.

Arab Saudi disenangi oleh para Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari Indonesia karena agama mayoritasnya adalah Islam, dan dengan keberadaan Mekkah sebagai tanah suci sehingga para TKW berharap dapat sekaligus menunaikan ibadah haji. Bahkan di beberapa wilayah di Propinsi Kalimantan Selatan sendiri, embel-embel haji menjadi sebuah status sosial tersendiri yang secara tidak langsung menjadi sebuah stratifikasi sosial dimasyarakat. Orang yang bergelar Haji dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan yang belum berhaji meskipun orang itu kaya raya atau berpendidikan tinggi. Sehingga banyak orang yang berlomba-lomba untuk menunaikan ibadah haji, meskipun dengan menjadi TKI Ilegal. Selain itu, Arab Saudi adalah negara kerajaan yang

kaya oleh minyak.¹ Peningkatan harga minyak mengakibatkan Arab Saudi menjadi pusat perekonomian kawasan timur tengah dan untuk itu pemerintah Arab Saudi membangun infrastruktur modern dengan pesat. Kedatangan buruh migran merupakan bagian dari fenomena pembangunan infrastruktur tersebut. Disisi lain kemajuan ekonomi Arab Saudi kemudian melahirkan kelas menengah yang memerlukan Pekerja Rumah Tangga sebagai bagian dari gaya hidup kelas tersebut.²

Untuk tahun 2010 saja Tenaga Kerja Wanita yang memiliki dokumen resmi sebagai Pekerja Rumah Tangga di Arab Saudi jumlahnya tak kurang dari 600,000 orang. Jumlah mereka yang tak berdokumen diperkirakan jauh lebih besar dari itu, karena hampir setiap tahun KBRI Jeddah menerima kiriman sekitar 5000 paspor Tenaga Kerja Indonesia yang melarikan diri dari rumah majikannya dan tidak diketahui mereka berada dimana.³

Modus pengiriman TKW ilegal didaerah Kalimantan Selatan ini pun cukup menarik, karena pengaruh agama Islam yang sangat kental, berpengaruh pada sistem budaya dan norma di masyarakat Kalimantan Selatan. Biasanya para TKW ilegal ini berangkat ke Arab Saudi pada musim haji dengan visa turis, yang di koordinir oleh seorang Haji (biasanya mereka bilang *handak umpat haji "Anu"*) tetapi pada kenyataannya meskipun visa turisnya habis, mereka tetap tinggal disana selama bertahun-tahun. Jadi pengiriman TKW ilegal di lingkup Kalimantan Selatan ini menggunakan cara yang cukup menarik karena dibungkus dengan aturan dan budaya-budaya keagamaan yang sangat kental.

¹ Menurut International Financial Statistik, March 1985 total finance reserve Arab Saudi sepanjang tahun 1985-1986 merupakan yang tertinggi dikawasan negara-negara Timur Tengah

² Deepak Nayar, 1996. Indonesia Emigration Pressures and Structural Change, ILO/UNDP TSSI Report April 1996

³ Tati Krisnawati, 2000, HAM dalam Praktek-panduan melawan perdagangan perempuan dan anak,, Jakarta

Akan tetapi pengiriman Tenaga Kerja Wanita (TKW) khususnya dari Indonesia ke luar negeri seringkali menimbulkan dampak negatif, dimana dalam praktek penyelenggaraannya telah terjadi suatu tindakan pelanggaran Hak Asasi Manusia karena telah menyebabkan banyak Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari Indonesia menjadi korban Trafficking. Namun tidak sedikit pula para TKW yang legal pun mengalami kekerasan ditempat kerjanya (Arab Saudi).

Tetapi meskipun begitu, bayangan akan penghasilan besar yang dapat dikirimkan kepada keluarga di kampung sekaligus untuk mengatasi persoalan keuangan dirumah tangga tetap membuat para Tenaga Kerja Wanita bekerja keluar negeri sebagai menjadi pekerjaan yang menggiurkan bagai mereka. Apalagi bagi mereka yang bekerja sebagai PRT, jika penghasilannya dibandingkan dari pekerjaan yang sama didalam negeri, jumlahnya sangat berbeda jauh. Padahal pekerjaan sebagai PRT adalah pekerjaan yang notabene tidak memerlukan tingkat pendidikan tertentu. Dan hal itu ditambah lagi dengan embel-embel haji yang menaikkan status sosial mereka dikampung (karena mereka bekerja di Arab Saudi) ketika mereka pulang nanti.

Rumusan Masalah

Sulitnya mencari pekerjaan dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang rendah menjadi permasalahan tersendiri dimasyarakat. Hal tersebut membawa pengaruh pada perubahan peranan perempuan. Perempuan tidak hanya dituntut melakukan fungsi intern sebagai istri dan ibu rumah tangga, tetapi juga dituntut untuk mencari nafkah guna menunjang perekonomian keluarga sebagai fungsi ekstern. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebagai PRT di Arab Saudi, karena penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan yang sama di dalam negeri jumlahnya lebih besar. Selain itu mereka juga dapat sekalian berhaji, yang akan menaikkan status

sosial mereka dimasyarakat ketika mereka pulang ke tanah air.

Pekerjaan sebagai PRT tersebut tidak memerlukan pendidikan khusus, keterampilan atau keahlian khusus untuk melakukan pekerjaan ini pada dasarnya sudah dimiliki karena pekerjaan ini sudah setiap hari dilakukan oleh perempuan dan jarang dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan ini tidak memerlukan modal tetapi hanya memerlukan tenaga untuk bekerja.

Berdasarkan pada kenyataan yang ada mengenai kontribusi perempuan sebagai TKW di Arab Saudi terhadap perekonomian keluarga, maka perlu diteliti faktor-faktor yang berpengaruh positif untuk mendorong peran serta Tenaga kerja Wanita yang bekerja di Arab Saudi dan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam kegiatan sebagai TKW di Arab Saudi.

Tinjauan Pustaka

Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada akhir tahun 1997, Jumlah Tenaga Kerja Indonesia keluar negeri meningkat tajam. Hal ini disebabkan oleh semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia didalam negeri, sehingga banyak warga negara kita yang mencari pekerjaan sebagai TKW ke Luar Negeri. Kondisi tersebut terus berlanjut sampai saat ini, pada tahun 2004 saja tingkat pengangguran sudah mencapai 45 juta orang (lebih dari 20 %).⁴ Disisi lain strategi pengembangan kebijakan pengembangan desa dan kota yang berpihak pada usaha-usaha konglomerasi yang berdampak pada penghancuran perekonomian rakyat.⁵

Keterdesakan ekonomi tersebut ternyata berpengaruh pada perkembangan dimasyarakat, terutama mengenai peran serta laki-laki dan perempuan dalam hal ekonomi keluarga.

⁴ Kompas, 29 Mei 2004

⁵ Deklarasi Forum Sosial Jakarta, 2004, Sepuluh Agenda Rakyat untuk meraih keadilan, Forum Sosial Jakarta.

Kesadaran memiliki hak yang sama dengan pria dalam berbagai bidang kehidupan serta kesadaran memiliki peranan dan tanggung jawab sebagai wanita tampaknya telah dimiliki oleh wanita-wanita kita. Sudah sewajarnya kaum wanita mendapat tempat yang layak alam mengembangkan potensi dan kemampuannya didalam kehidupan masyarakat sehingga wanita dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan baik sosial politik, ekonomi dan budaya.

Peranan wanita dalam bidang sosial ekonomi memang sangat dirasakan, dimana selain menjalankan perannya dalam rumah tangga seringkali juga menjalankan peranan sebagai pencari nafkah keluarga. Konsep lama yang mengatakan bahwa tugas pokok seorang wanita adalah mengurus rumah tangga, sekarang mengalami perubahan. Seiring dengan makin terbukanya kesempatan bagi wanita untuk menuntut pendidikan setinggi-tingginya, maka makin terbuka pula kesempatan bagi wanita untuk terjun dalam lapangan kerja.⁶

Salah satu perkembangan dalam angkatan kerja beberapa tahun terakhir ini semakin pentingnya peranan angkatan kerja wanita. Jumlah tenaga kerja meningkat dengan pesat dan makin banyak wanita memasuki bidang baru bagi mereka.⁷ Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (TPAK) sebesar 39% berarti 39 dari 100 wanita terjun ke pasar kerja. Berdasarkan prosentasi, jumlah wanita yang mengurus rumah tangga 24,845%. Berarti jumlah wanita yang terjun ke pasar kerja lebih besar daripada wanita pengurus rumah tangga.

Namun karena kondisi krisis berkepanjangan yang sampai saat ini masih terus berlanjut mengakibatkan semakin sempitnya lapangan pekerjaan didalam negeri, apalagi selama ini perempuan seperti golongan nomor dua

dalam hal akses untuk mendapatkan pendidikan sehingga daya saingnya dipasar kerja menjadi rendah. Salah satu jalan yang banyak ditempuh adalah dengan menjadi buruh migran (TKW). Berdasarkan data yang ada, antara tahun 1969 – 1974 jumlah buruh migran indonesia yang terdaftar di Depnaker terbilang sedikit, yaitu hanya 5,624 orang, 67,5 % diantaranya bekerja di Belanda, 02 % di Malaysia dan 0,1 % di Singapura. Pada dekade 1980 an, terjadi peningkatan besar-besaran jumlah buruh migran indonesia yang bekerja di luar negeri, yaitu menjadi 388,672 orang dengan komposisi negara tujuan Arab Saudi 58,1 %, Malaysia 11,9%, Singapore 5,2% dan Belanda 10,5%.⁸ Negara-negara yang paling banyak mempekerjakan Tenaga Kerja Wanita adalah Arab Saudi, Singapura dan Hongkong.

Peran perempuan atau wanita dalam dunia kerja sudah terjadi sejak lama, aktivitasnya dalam rangka peningkatan pendapatan (income) keluarga sudah banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat kita. Peran wanita sudah ada atau berawal dari keterlibatan mereka di dalam sektor perkebunan atau pertanian hingga merembet ke berbagai sektor kehidupan dunia kerja bahkan sekarang ini banyak perempuan atau wanita yang sudah melakukan kativitas kerja di dunia kerja laki-laki. Semua ini sebagai salah satu dampak adanya globalisasi dan kesetaraan gender.⁹ (Romany : 2007)

Kuantitas tenaga kerja wanita terbagi-bagi menjadi sekian banyak kelompok sosial, diantaranya kelompok tenaga kerja wanita yang bekerja berstatus menikah, ada pula tenaga kerja wanita yang tidak menikah, selain itu ada pula kelompok tenaga kerja wanita yang bekerja separuh waktu atau ada pula kelompok TKW yang bekerja seharian penuh, ada pula kelompok TKW yang bekerja di Sektor formal dan

⁶ Victor Situmorang, 1988, "Kedudukan wanita di mata Hukum", Bina Aksara, Jakarta

⁷ Mahreda, 1997 ; "Partisipasi wanita di pasar kerja", Fakultas Perikanan, Unlam, Banjarbaru

⁸ Sumber Departemen Tenaga Kerja RI, Dit. Jasa TLKN, 1998

⁹ Romany Sihite : 2007, *Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta , Hlm.21

ada pula yang bekerja di sektor informal, bahkan ada pula kelompok TKW yang bekerja sebagai tenaga kerja asing di negara-negara lain di dunia ini (bekerja di luar negeri).

Seiring pesatnya perkembangan dunia industri terutama di kota – kota besar mendorong banyak wanita terjun ke dunia kerja di sektor industri. Dalam perkembangannya jumlah tenaga kerja wanita terus meningkat yang menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja wanita dengan lapangan kerja yang tersedia di dalam negeri, hal ini menyebabkan tenaga kerja wanita banyak yang mencari pekerjaan di luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) di beberapa negara luar yang memerlukan jasa tenaga kerja asing untuk sektor-sektor tertentu umumnya di sektor lapangan kerja rumahan atau sebagai Pekerja Rumah tangga (PRT).

Secara realita tenaga kerja wanita kita memiliki kualitas yang sangat rendah, mengenai kualitas TKW Indonesia dewasa ini memang menjadi salah satu problematika dunia ketenagakerjaan kita. Banyak TKW kita yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, bahkan boleh di bilang sangat rendah. Dalam kondisi ini tenaga kerja wanita (TKW) merupakan tenaga kerja yang tidak berkualitas.¹⁰

Globalisasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan dunia ketenagakerjaan kita, demikian pula terhadap tenaga kerja wanita (TKW). Salah satu contoh adalah dengan adanya upaya pemerintah mengirim tenaga kerja wanita (TKW) kita ke luar negeri.¹¹ Hal ini juga merupakan dampak dari peningkatan jumlah tenaga kerja kita yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia dan yang pasti adanya TKW yang bekerja ke luar negeri salah satu penyebabnya adalah karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan upah yang lebih besar

¹⁰ Dr.Moempoeni Martojo,SH,: 2001, *Problematika Tenaga Kerja Wanita DiPandang dari Sudut Yuridis*,Majalah Hukum Indonesia,Jakarta, BPHN Departemen Kehakiman dan HAM

¹¹ *Ibid*, hlm.147

dibandingkan dengan jika ia bekerja di dalam negeri. Ini berarti faktor tingkat kesejahteraan pekerja di dalam negeri ini untuk sebagian besar TKW kita dapat diasumsikan tingkat kesejahteraannya rendah.

Pengertian Tenaga Kerja Wanita

Dalam Undang – undang tenaga kerja yakni UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, disebutkan dalam pasal 1 bahwa Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat.

Jadi dalam undang-undang tersebut mendefinisikan tenaga kerja itu sangat luas pengertiannya, tidak hanya membatasi pengertian tenaga kerja adalah orang-orang yang bekerja pada orang lain untuk menghasilkan sesuatu bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat tetapi juga mencakup pengertian tenaga kerja itu adalah orang-orang yang menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Disamping itu dalam ketenagakerjaan juga dikenal sebutan 'pekerja' atau buruh yaitu orang yang bekerja (Tenaga kerja) yang bekerja dengan mendapatkan upah atau imbalan. Dalam hal ini tentunya akan menciptakan hubungan kerja antara pekerja dengan yang memberi pekerjaan dan upah.

Pekerja dalam hal ini meliputi pekerja laki-laki dan pekerja perempuan atau yang lebih sering disebut TKW (tenaga kerja wanita). TKW termasuk pula dalam pengertian pekerja dalam hukum ketenagakerjaan kita sehingga tentunya tunduk pula dalam berbagai macam ketentuan dalam hukum ketenagakerjaan kita. Dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan tidak mendefinisikan secara khusus apa yang disebut sebagai Tenaga Kerja Wanita. Kita hanya dapat melihat pengertian tentang tenaga kerja secara umum, tetapi dari definisi

tersebut sudah dapat kita pahami bahwa mencakup pula pengertian tenaga kerja Wanita (TKW) hanya yang perlu digarisbawahi adalah pembagian tenaga kerja tersebut ada tenaga kerja laki-laki ada tenaga kerja wanita adalah dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya saja. Dalam kelompok tenaga kerja wanita terdiri pula dari beberapa kelompok lagi yang berbeda kalau dilihat dari kuantitasnya. Ada Kelompok TKW yang berstatus tidak terikat perkawinan (tidak sedang bersuami), ada pula kelompok TKW yang sedang dalam status bersuami. Tentunya kedua kelompok ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing kalau dipandang dari sudut kualitasnya. Selain dua kelompok itu maka ada pula kelompok TKW yang bekerja separuh hari ada pula yang TKW yang bekerjanya seharian penuh kalau kita tinjau dari lamanya waktu kerja. Kemudian ada pula kelompok TKW yang bekerja di dalam negeri ada pula yang bekerja di luar negeri.

Mengenai tenaga kerja kita yang bekerja di luar negeri, Menteri tenaga kerja Indonesia telah mengatur ketentuan mengenai penempatan tenaga kerja Indonesia di luar negeri dalam KepMenNaker RI No. Kep-204/Men/1999. Di dalam ketentuan peraturan atau keputusan menteri tersebut juga tidak menyebutkan TKW (tenaga kerja wanita) secara khusus tetapi lebih luas mengatur Tenaga Kerja secara umum baik itu Tenaga Kerja Wanita (TKW) maupun Tenaga Kerja Laki-laki yang disebut dalam peraturan itu sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Dalam KepMenNaker No Kep-204/men/1999 pada Ketentuan Umum, disebutkan bahwa yang dimaksud TKI (Tenaga Kerja Indonesia) adalah tenaga kerja Indonesia yang ditempatkan di luar negeri. Lebih jelas dalam pasal 1 (satu) angka 2 (dua) mendefinisikan TKI adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja.

Jadi TKW (Tenaga Kerja Wanita)

adalah tenaga kerja yang berstatus perempuan atau wanita dan bekerja dalam lingkup pekerjaan tertentu dalam waktu tertentu dan ditempat tertentu (baik di dalam negeri maupun di luar negeri). Sehingga dapat kita pahami bahwa setiap perempuan atau wanita yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau dirinya sendiri disebut sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita).

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data primer digali dari Tenaga Kerja Wanita yang pernah bekerja di Arab Saudi, agar mereka dapat menguraikan proses dan kendala yang mereka hadapi mulai dari berangkat, ketika bekerja di Luar Negeri (Arab Saudi) sampai ketika kembali ke Tanah Air. Metode pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali informasi apa yang dialami oleh responden melalui wawancara mendalam (in depth interview).

Penentuan Lokasi Penelitian

Mengenai lokasi penelitian dipilih dengan alasan bahwa lokasi tersebut selama ini adalah kantong-kantong asal Tenaga Kerja Wanita yang bekerja ke Arab Saudi. Selain itu, di daerah tersebut dapat dilihat bahwa "gelar haji" masih sangat signifikan dalam stratifikasi sosial di masyarakat. Selain itu wilayah tersebut para TKW nya rata-rata berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan untuk bekerja selain menjadi PRT yang sudah menjadi pekerjaannya sehari-hari.

Adapun lokasi penelitian adalah

1. Kabupaten Balangan (Awayan)
2. Kabupaten Batola (Anjir Muara)
3. Kabupaten HSU/Amuntai
4. Kabupaten Tapin/Rantau

C. Penentuan Responden

Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan random sampling. Jumlah responden yang dijadikan sample akan diambil 100 orang pada setiap Kabupaten yang merupakan perempuan yang pernah bekerja sebagai pekerja rumah tangga (TKW) di Arab Saudi. Hal ini dipilih karena responden yang pernah (telah) bekerja di Arab Saudi dapat menjelaskan dengan rinci proses dan kendala yang dihadapi mulai dari mereka berangkat, ditempat kerja, sampai ketika mereka pulang ketanah air.

Data-data yang rinci seperti ini mungkin akan sulit didapatkan jika respondennya adalah orang yang masih bekerja di Arab Saudi (saat ini), sehingga yang memungkinkan untuk diwawancarai adalah keluarganya yang notabene tidak terlalu memahami kondisi riil dilapangannya. Oleh karena itu responden dalam penelitian ini dibatasi kepada perempuan yang pernah bekerja sebagai pekerja rumah tangga (TKW) di Arab Saudi.

Teknik Pengumpulan Data

Data adalah kenyataan yang terdapat dilapangan yang merupakan hasil pengamatan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara (Interview).

Menurut Nasution (1991), wawancara atau interview adalah komunikasi sosial antara dua pihak yaitu peneliti dan responden.¹²

Tujuan interview adalah :

1. Memberikan data kuantitatif dan data kualitatif meliputi lingkup yang luas
2. Sebagai sarana pengecekan dan verifikasi data yang diperoleh dari sumber-sumber informasi sekunder.

Dalam pelaksanaan penelitian,

¹² Nasution, 1991, Metode research, Penerbit Jummars, Bandung.

interview buka merupakan alat yang terpisah atau khusus, melainkan merupakan suplemen bagi metode dan teknik lainnya. Dengan demikian teknik interview ini bermanfaat sekali untuk memperkaya data yang diperoleh dengan teknik lainnya sekaligus juga untuk menjamin validitas datanya.¹³ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dnegan wawancara dengan wanita yang pernah bekerja di Arab Saudi.

Analisa Data

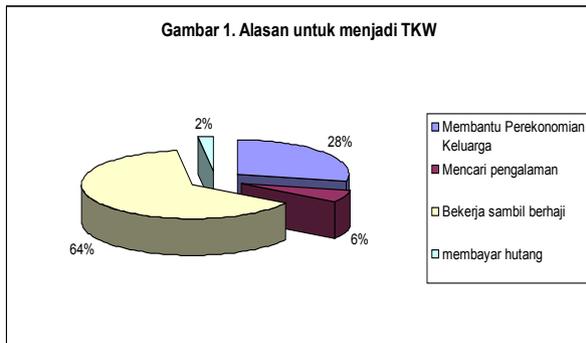
Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut akan dimasukkan kedalam Coding Form, kemudian dianalisa dan ditafsirkan, dilakuka pemaknaan dan akhirnya ditarik kesimpulan. Untuk pengelompokan data-data yang bersifat kuitatif dan kuantitatif tersebut digunakan alat bantu program SPSS versi 12.0.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

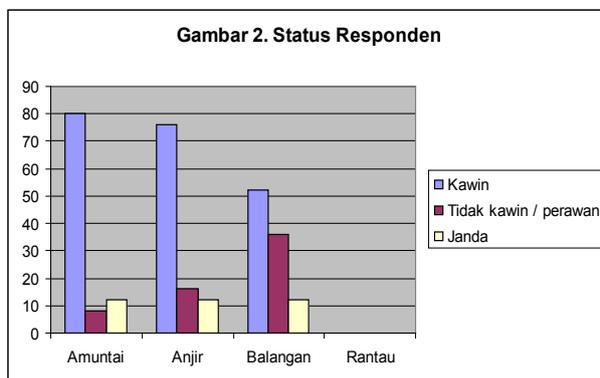
Faktor-Faktor Pendorong Untuk Bekerja Sebagai TKW

Pilihan untuk menjadi TKW di Arab Saudi sebenarnya adalah pilihan yang gampang-gampang susah. Disatu sisi pilihan tersebut menyelesaikan permasalahan ekonomi yang melilit responden dan keluarga, serta menambah status sosial tertentu dengan gelar "haji" tapi disisi lain mereka harus siap berhadapan dengan kondisi pekerjaan dan majikan yang tidak selalu ramah serta berpisah dengan sanak saudara dan kampung halaman. Alasan yang menjadi faktor pendorong untuk menjadi TKW di Arab saudi terlihat pada gambar 1 berikut ini.

¹³ Kartono K, 1990. Pengantar metodologi dan riset sosial. Penerbit Mandar Maju Bandung



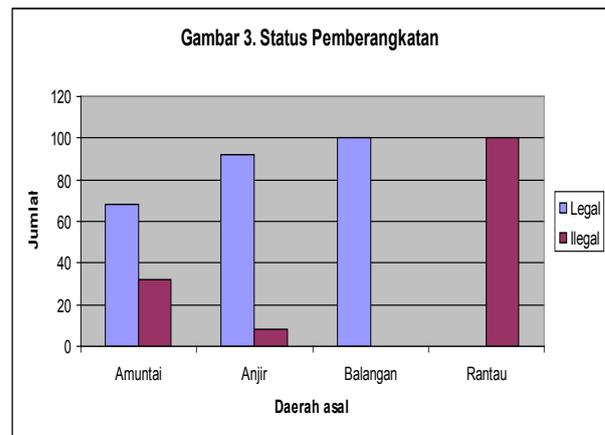
Peranan wanita dalam bidang sosial ekonomi memang sangat dirasakan, dimana selain menjalankan perannya dalam rumah tangga seringkali juga menjalankan peranan sebagai pencari nafkah keluarga. Konsep lama yang mengatakan bahwa tugas pokok seorang wanita adalah mengurus rumah tangga, sekarang mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa 68% dari perempuan yang bekerja sebagai TKW di Arab Saudi tersebut berstatus menikah, artinya mereka menempati peran tersendiri dalam memberikan *income* pada keluarga. Dan hal tersebut juga telah menggeser anggapan bahwa urusan perempuan itu hanyalah mengurus keluarganya saja. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 2 berikut ini.



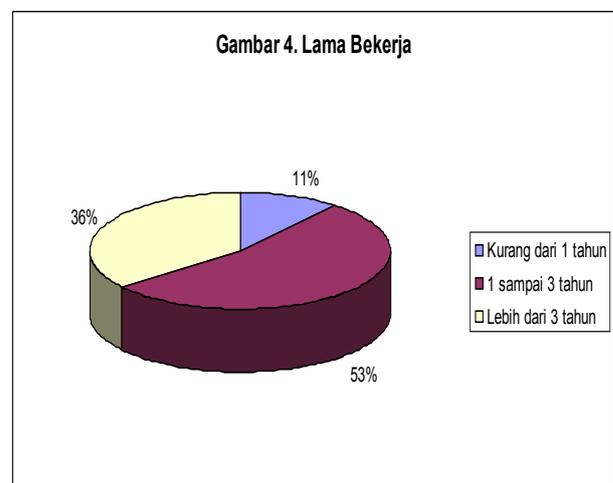
Proses Pemberangkatan ke Arab Saudi

Arab Saudi adalah negara tujuan yang paling di senangi oleh TKW dari Indonesia, dikarenakan kesamaan agama dan harapan untuk dapat sekalian berhaji. Dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa proses keberangkatan dari para responden ini cukup beragam, ada yang berangkat secara legal ataupun ilegal dengan

memanfaatkan musim haji dan umroh untuk berangkat ke Arab Saudi dan tetap bertahan disana dan bekerja pada saat izin tinggalnya sudah habis. Kondisi ini sangat menarik sebenarnya, karena ada beberapa responden memaknai bahwa legal itu artinya mereka memiliki paspor, padahal paspor bukanlah syarat utama untuk bisa tinggal dan bekerja di Arab Saudi. Hal ini dapat kita lihat sebagai berikut.

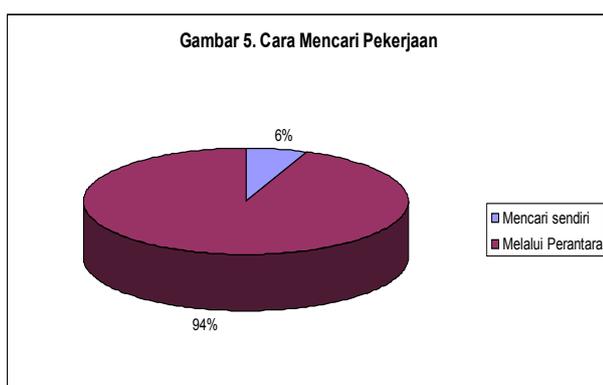


Jika dibandingkan dengan waktunya mereka bekerja, maka hal itu terasa sangat mencengangkan, sebanyak 53% responden bekerja antara 1-3 tahun dan 36% nya lebih dari tiga tahun. Bayangkan kalau mereka adalah pekerja Ilegal, mereka telah melewati proses pemeriksaan dan berhasil bersembunyi lebih dari tiga tahun. Bisa dilihat dalam gambar berikut ini.



Beberapa responden malah menceritakan beberapa *trik* yang biasa dilakukan kalau mereka ingin pulang tapi tidak dengan biaya sendiri yang biasanya mereka sebut dengan “berserah”, artinya mereka membiarkan dirinya ditangkap oleh aparat kepolisian Arab Saudi dan dipenjarakan sementara waktu untuk kemudian diterbangkan oleh kedutaan RI dengan menggunakan pesawat Hercules. Jangan membayangkan kondisi penjara yang buruk dan menyedihkan, rata-rata mereka yang ditangkap disana mendapatkan cukup makanan dan minuman. Bagaimana dengan penghasilan mereka? Tentu saja sebagian besar sudah dikirimkan terlebih dahulu ke Indonesia dan sisanya mereka bawa dalam bentuk perhiasan emas. Biasanya perhiasan tersebut tidak akan diambil dan diganggu gugat karena perhiasan seorang perempuan disana dianggap sebagai bagian dari tubuh perempuan itu sendiri. Walhasil selamatlah ia dan hasil jerih payahnya selama bekerja di luar negeri.

Untuk keberangkatannya yang pertama tersebut sebanyak 94% dari responden tersebut menggunakan perantara untuk mencari pekerjaan di Arab Saudi, sedangkan 6% lainnya mencari pekerjaan untuknya dengan usahanya sendiri. Biasanya para perantara ini sudah memiliki calon-calon majikan yang membutuhkan orang untuk bekerja padanya, sehingga terkadang si perantara mendapatkan uang jasa dari kedua belah pihak, baik TKW tersebut maupun dari sang calon majikan.



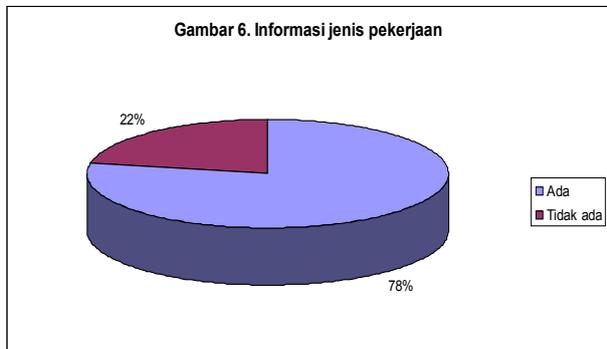
Perlindungan Hak-Hak sebagai TKW

Proteksi hukum terhadap tenaga kerja Indonesia di luar negeri telah diatur secara yuridis formal, perjanjian kerja dan asuransi. Mekanisme rekrutmen tanggung jawab PJTKI terhadap pekerja, hak-hak dan kewajiban pekerja serta pemberdayaan pekerja telah tercantum dalam sejumlah regulasi. Misalnya Undang – Undang Nomor 39 Tahun 2004 mengenai Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri telah mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perlindungan hukum bagi TKI dalam menjalankan pekerjaannya di luar negeri. Hanya saja dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan penempatan TKI ke luar negeri baik oleh oknum tertentu maupun oleh PJTKI sendiri baik yang resmi apalagi yang illegal.

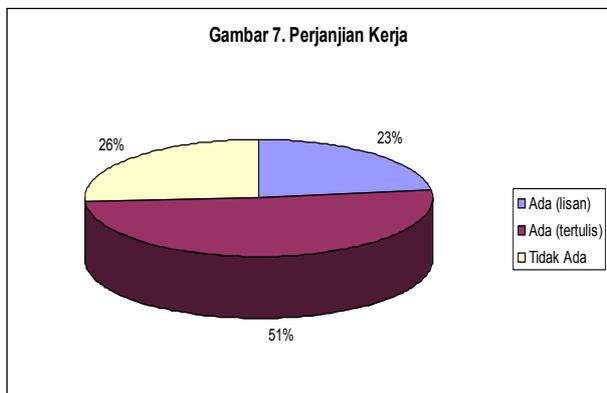
Menurut catatan Konsorsium Pembelaan buruh migran Indonesia (KOPBUMI) per 1999 – 2003, terdata 1,308,765 kasus yang dialami oleh TKW Indonesia. Adapun jenis-jenis kasus yang muncul sangat bervariasi, seperti kasus kematian, penipuan, pelecehan seksual, perkosaan, pelacuran, perdagangan perempuan dan anak (Trafficking), gaji tidak dibayar, tidak diasuransikan, Hambatan beribadah, pemerasan, pemalsuan dokumen, vonis hukuman mati, hukuman cambuk, pengekapan, konflik, depresi, cacat, sakit, gila. Kasus-kasus ini terjadi dalam sebuah siklus dari rekrutmen, proses pemberangkatan, penempatan selama kerja sampai kepulangan dan pasca kepulangan hingga menuntut mereka untuk kembali bermigrasi dan berhadapan lagi dengan permasalahan yang sama.

Untuk meminimalisir problematika seperti itu, perlu adanya suatu kejelasan mengenai hak-hak dan kewajiban dari pihak pekerja dan majikan yang mengedepankan asas keterbukaan dan keadilan. Salah satunya adalah perlunya untuk mendapatkan informasi tentang jenis pekerjaan apa yang akan

kita lakukan. Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa mereka diberikan informasi tentang pekerjaan apa yang akan mereka kerjakan disana, meskipun tidak semuanya dari mereka dapat berkomunikasi dengan baik karena kendala bahasa. Hal tersebut dapat dilihat dalam Gambar 6 berikut ini :

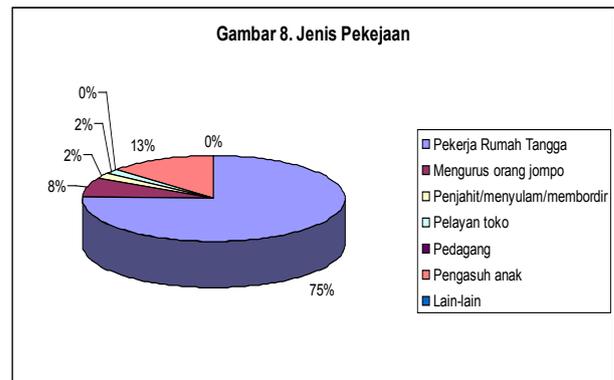


Bahkan sebanyak 51% diantaranya memiliki perjanjian kerja secara tertulis yang memuat secara mendetail tentang jenis pekerjaan yang akan dilakukan, jam kerja serta upah yang akan diterima. Dan sebanyak 26% menyatakan tidak memiliki perjanjian kerja secara tertulis dan 23% lainnya menyatakan bahwa perjanjian tersebut hanya dinyatakan secara lisan saja. Meskipun demikian tidak banyak para TKW yang rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah tersebut mampu memprotes dan menuntut sang majikan apa bila mereka mengingkari perjanjian tersebut apalagi membawanya ke jalur hukum, meskipun diantaranya mereka bekerja secara legal.



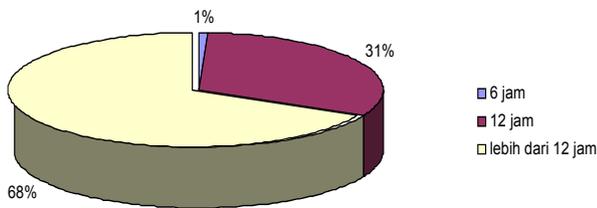
Jenis perkerjaan yang dilakukan oleh para TKW di Arab Saudi tersebut juga bermacam-macam, namun proporsi

terbesar adalah menjadi PRT yaitu sebesar 75%. Sisanya adalah menjadi pengasuh anak 13%, pengurus orang Jompo 8%, Penjahit/membordir 2%, pelayan toko 2%, namun ada juga beberapa responden yang melakukan beberapa pekerjaan tersebut sekaligus. Pekerjaan sebagai PRT dipilih karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan pendidikan khusus, keterampilan atau keahlian khusus untuk melakukan pekerjaan ini pada dasarnya sudah dimiliki karena pekerjaan ini sudah setiap hari dilakukan oleh perempuan dan jarang dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan ini tidak memerlukan modal tetapi hanya memerlukan tenaga untuk bekerja.



Sedangkan untuk waktu bekerja perhari, sebesar 68% responden mengaku bekerja lebih dari 12 jam perhari, dan 31% menyatakan mereka bekerja selama 12 jam perhari dan 1% menyatakan mereka bekerja selama 6 jam. Hal ini tentu saja telah menyalahi aturan Hukum (baik dalam Hukum ketenaga kerjaan kita maupun seperti yang diatur dalam Konvensi ILO) yang mengatur waktu kerja selama 8 Jam perhari, dan sisanya adalah lembur, namun lembur pun tidak dapat dipaksakan karena itu merupakan hak dan bukan kewajiban. Dari hasil ini terlihat bahwa meskipun memiliki perjanjian secara tertulis, tidak lah menjamin kemerdekaan dan hak-hak mereka sebagai pekerja.

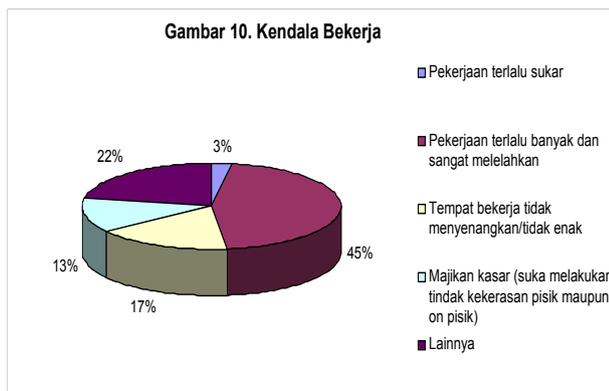
Gambar 9. Lama bekerja per hari



Kendala Bekerja

Dari 400 orang responden, didapatkan bahwa 45% perempuan yang menjadi TKW di Arab Saudi tersebut menyatakan bahwa perilaku majikan yang kasar dan suka melakukan kekerasan secara fisik dan psikis sebagai kendala terbesar mereka dalam bekerja, 22% diantaranya menyatakan bahwa pekerjaan yang terlalu banyak dan sangat melelahkanlah yang menjadi kendala dalam bekerja. 17% lagi menyatakan rumah tempat mereka bekerja lah yang menjadi kendala dalam pekerjaan mereka dimana tempatnya bekerja tidaklah menyenangkan. Sisanya sebesar 13% menyatakan bahwa kendala mereka dalam bekerja adalah sukarnya melakukan pekerjaan yang diberikan kepada mereka. Salah satu contoh adalah penggunaan berbagai alat-alat elektronik dalam melakukan pekerjaan mereka dirasakan sangat sulit bagi sebagian dari mereka, apalagi mereka tidak memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman untuk menggunakan peralatan semacam itu. Proporsi kendala tersebut dapat dilihat ada gambar berikut ni :

Gambar 10. Kendala Bekerja

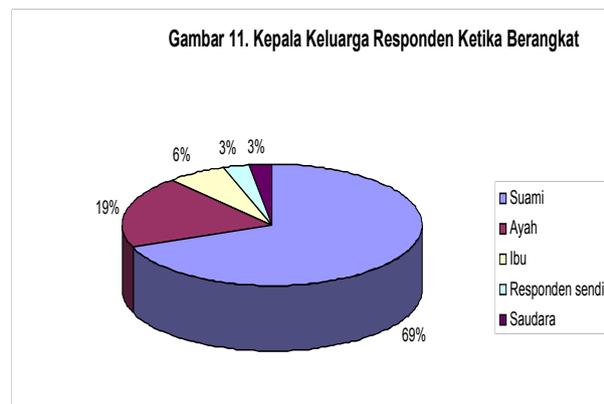


Kontribusi TKW dalam perekonomian keluarga

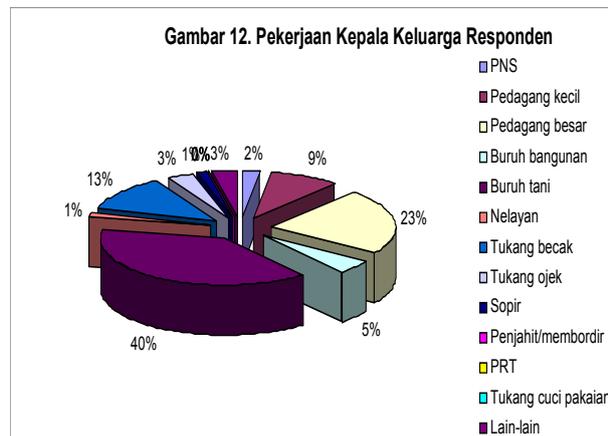
Meskipun sudah memasuki era modernisasi, Indonesia masih dapat dikatakan sebagai negara yang sangat kental dengan budaya patriarkis dan cenderung mengabaikan hak-hak perempuan. Perempuan tidak hanya dinomorduakan dalam mendapatkan akses terhadap hal-hal yang lebih diutamakan kepada kaum lelaki tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan. Dan cenderung menganggap bahwa konsep tentang "kepala keluarga" hanyalah berada dipundak kaum lelaki.

Kepala keluarga dalam hal ini dimaknai sebagai seseorang yang menempati posisi utama didalam keluarga, dalam hal membuat keputusan-keputusan menyangkut keluarga dan memiliki akses yang paling besar dalam keluarga, termasuk memiliki akses dibidang ekonomi. Sebelum berangkat ke Arab Saudi 69% dari responden menyatakan bahwa suaminya yang menjadi kepala keluarga, 19% lainnya mengatakan bahwa saudara mereka yang menempati posisi tersebut, 6% menyatakan ayah mereka sebagai kepala keluarga dan masing-masing 3% yang menyatakan bahwa mereka (responden) dan ibunya yang menjadi kepala keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memegang peran yang sangat dominan dalam membuat keputusan-keputusan dan mendapatkan beberapa akses lainnya didalam keluarga dan masyarakat.

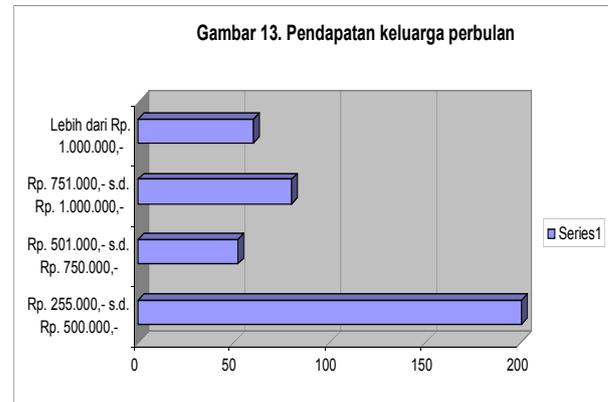
Gambar 11. Kepala Keluarga Responden Ketika Berangkat



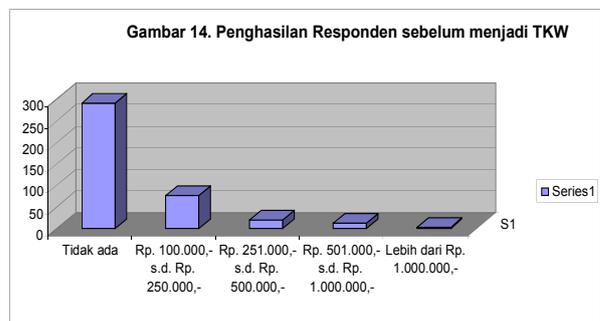
Mayoritas Suami atau saudara lelaki mereka bekerja sebagai Buruh tani, yaitu sebesar 40%, sebesar 23% bekerja sebagai pedagang, dan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai nelayan, tukang becak, tukang ojek, sopir, penjahit, PRT dan ada juga yang berprofesi sebagai PNS. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan salah satu anggota yang berprofesi sebagai TKW tidak hanya dari keluarga yang bekerja disektor informal saja, tetapi juga bagi keluarga yang bekerja sebagai aparat pemerintah. Seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Dari berbagai jenis pekerjaan yang dimiliki oleh para anggota keluarga, juga menunjukkan keberagaman pendapatan yang mereka terima. Pendapatan keluarga ini dimaknai sebagai total pendapatan yang dihasilkan baik dari sang suami ataupun anggota keluarga lainnya, dan diperunakan untuk keperluan rumah tangga mereka. Pada gambar 12 berikut ini terlihat bahwa mayoritas responden memiliki penghasilan antara Rp. 250,000 sampai Rp.500,000 perbulannya, suatu jumlah yang sangat kecil jika dibandingkan dengan harga-harga barang kebutuhan rumah tangga saat ini yang sangat mahal. Hal itu termasuk menjadi faktor pendorong yang sangat besar bagi kaum perempuannya untuk bekerja sebagai TKW.

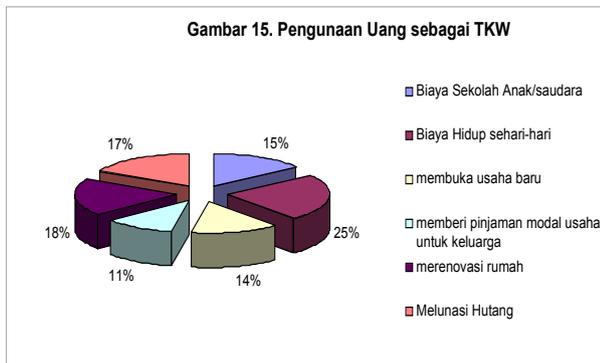


Sebelum bekerja menjadi TKW, sebanyak 72% responden mengaku bahwa mereka tidak memiliki penghasilan sama sekali, hanya sebagian kecil yang menghasilkan uang antara Rp. 100,000 sampai dengan Rp.250,000, serta Rp.250,000 sampai dengan Rp.500,000 dan yang menghasilkan Rp.500,000 sampai dengan Rp.1,000,000 dan lebih dari Rp.1,000,000 yang tidak sampai 2 % dari total responden. Responden lebih banyak bekerja di sektor domestik dan mengurus rumah tangga, yang nota bene tidak menghasilkan secara ekonomis, dan menyerahkan peran untuk mencari nafkah kepada pihak lelaki/suami seperti terlihat dalam gambar berikut ini.

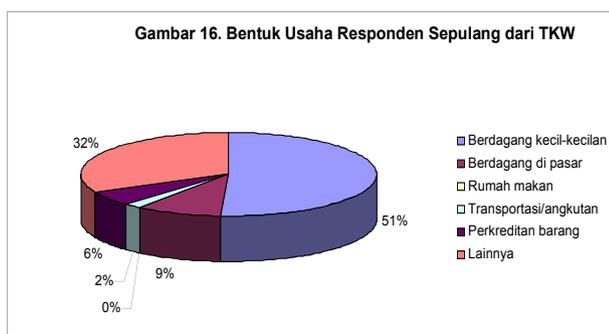


Setelah bekerja sebagai TKW di Arab Saudi, responden mengaku bahwa mereka tidak lagi menjadi warga kelas dua dalam rumah tangga mereka. Para suami atau ayah dan anggota keluarga lain selalu mengikut sertakannya dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan keluarga. Bahkan dengan bekerja sebagai TKW tersebut mereka memiliki penghasilan yang sangat besar, dan dapat memanfaatkan

penghasilannya tersebut seperti terlihat berikut ini.



Dalam gambar diatas terlihat bahwa sebanyak 25% uang tersebut mereka gunakan untuk biaya hidup sehari-hari, 18% untuk merenovasi rumah, 17% untuk melunasi hutang, 15% untuk biaya sekolah anak dan saudaranya, 14% untuk membuka usaha baru, dan 11% digunakan untuk memberi pinjaman modal usaha untuk keluarga. Dari sini dapat dilihat bahwa keberadaan perempuan yang bekerja sebagai TKW ini bukan saja berkontribusi bagi keluarganya saja tetapi juga kepada pihak saudara dan anggota keluarga yang lain. Selain itu mereka juga mampu menjawab problem keluarga yang dihadapi sebelum berangkat, yaitu untuk memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang sangat tinggi, juga soal hutang yang tidak mampu dibayar oleh keluarga, bahkan sebagian dari mereka pun mampu ber alih usaha dari yang semula hanya menjadi buruh tani dan pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang besar menjadi usaha-usaha yang cukup menjanjikan seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Dari gambar tersebut dapat terlihat bahwa sebesar 51% responden memilih untuk bekerja sebagai pedagang di toko, 32% lainnya memilih jenis-jenis pekerjaan lain yang berbeda-beda, 9% yang memilih untuk berdagang di pasar, 6% memilih untuk berusaha dibidang jasa transportasi/angkutan, dan 2% lainnya memilih untuk berusaha dibidang rumah makan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak lagi bekerja sebagai TKW di Arab Saudi, mereka masih dapat berkontribusi bagi perekonomian keluarga dengan menglaihkannya pada usaha-saha yang mereka buat dengan memanfaatkan uang yang mereka dapat ketika bekerja di Arab Saudi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian menunjukkan bahwa 68 % dari perempuan yang bekerja sebagai TKW di Arab Saaudi tersebut berstatus menikah, artinya mereka menempati peran tersendiri dalam memberikan *income* pada keluarga. Dan hal tersebut juga telah menggeser anggapan bahwa urusan perempuan itu hanyalah mengurus keluarganya saja.
2. Untuk masa kerja sebanyak 53% responden mengaku bahwa mereka telah bekerja antara 1-3 tahun dan 36% nya lebih dari tiga tahun. Dan untuk keberangkatannya yang pertama tersebut sebanyak 94% dari responden tersebut menggunakan perantara untuk mencari pekerjaan di Arab Saudi, sedangkan 6% lainnya mencari pekerjaan untuknya dengan usahanya sendiri. Biasanya para perantara ini sudah memiliki calon-calon majikan yang membutuhkan orang untuk bekerja padanya, sehingga terkadang si perantara mendapatkan uang jasa dari kedua belah pihak, baik TKW tersebut

maupun dari sang calon majikan.

3. Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa mereka diberikan informasi tentang pekerjaan apa yang akan mereka kerjakan disana, meskipun tidak semuanya dari mereka dapat berkomunikasi dengan baik karena kendala bahasa.
4. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para TKW di Arab Saudi tersebut juga bermacam-macam, namun proporsi terbesar adalah menjadi PRT yaitu sebesar 75%. Sisanya adalah menjadi pengasuh anak 13%, pengurus orang Jompo 8%, Penjahit/membordir 2%, pelayan toko 2%, namun ada juga beberapa responden yang melakukan beberapa pekerjaan tersebut sekaligus. Pekerjaan sebagai PRT dipilih karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan pendidikan khusus, keterampilan atau keahlian khusus untuk melakukan pekerjaan ini.

Sedangkan untuk waktu bekerja perhari, sebesar 68% responden mengaku bekerja lebih dari 12 jam perhari, dan 31% menyatakan mereka bekerja selama 12 jam perhari dan 1% menyatakan mereka bekerja selama 6 jam. Hal ini tentu saja telah menyalahi aturan Hukum (baik dalam Hukum ketenaga kerjaan kita maupun seperti yang diatur dalam Konvensi ILO) yang mengatur waktu kerja selama 8 Jam perhari

Dari 400 orang responden, didapatkan bahwa 45% perempuan yang menjadi TKW di Arab Saudi tersebut menyatakan bahwa perilaku majikan yang kasar dan suka melakukan kekerasan secara fisik dan psikis sebagai kendala terbesar mereka dalam bekerja, 22% diantaranya menyatakan bahwa pekerjaan yang terlalu banyak dan sangat melelahkanlah yang menjadi kendala dalam bekerja. 17% lagi menyatakan rumah tempat mereka bekerja lah yang menjadi kendala dalam pekerjaan mereka dimana tempatnya bekerja tidaklah menyenangkan. Sisanya

sebesar 13% menyatakan bahwa kendala mereka dalam bekerja adalah sukarnya melakukan pekerjaan yang diberikan kepada mereka.

5. Sebelum bekerja menjadi TKW, sebanyak 72% responden mengaku bahwa mereka tidak memiliki penghasilan sama sekali, hanya sebagian kecil yang menghasilkan uang antara Rp.100,000 sampai dengan Rp.250,000, serta Rp. 250,000 sampai dengan Rp. 500,000 dan yang menghasilkan Rp.500,000 sampai dengan Rp.1,000,000 dan lebih dari Rp. 1,000,000 yang tidak sampai 2 % dari total responden.

Dari hasil mereka bekerja sebagai TKW 25% dari responden menyatakan bahwa uang tersebut mereka gunakan untuk biaya hidup sehari-hari, 18% untuk merenovasi rumah, 17% untuk melunasi hutang, 15% untuk biaya sekolah anak dan saudaranya, 14% untuk membuka usaha baru, dan 11% digunakan untuk memberi pinjaman modal usaha untuk keluarga. Dari sini dapat dilihat bahwa keberadaan perempuan yang bekerja sebagai TKW ini bukan saja berkontribusi bagi keluarganya saja tetapi juga kepada pihak saudar dan anggota keluarga yang lain.

Setelah pulang ketanah air dan tidak lagi bekerja sebagai TKW sebesar 51% responden memilih untuk bekerja sebagai pedagang di toko, 32% lainnya memilih jenis-jenis pekerjaan lain yang berbeda-beda, 9% yang memilih untuk berdagang di pasar, 6% memilih untuk berusaha dibidang jasa transportasi/angkutan, dan 2% lainnya memilih untuk berusaha dibidang rumah makan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak lagi bekerja sebagai TKW di Arab Saudi, mereka masih dapat berkontribusi bagi perekonomian keluarga dengan menglaihkannya pada usaha-saha yang mereka buat dengan memanfaatkan uang yang mereka dapat ketika bekerja di Arab Saudi

DAFTAR PUSTAKA

- Deepak Nayar, 1996. Indonesia Emigration Pressures and Structural Change. ILO/UNDP TSSI Report April 1996
- Deklarasi Forum Sosial Jakarta, 2004, Sepuluh Agenda Rakyat untuk meraih keadilan, Forum Sosial
- Info Kit, Kopbumi, 2004
- Kartono K, 1990. Pengantar metodologi dan riset sosial. Penerbit Mandar Maju Bandung
- Mahreda, 1997. Partisipasi wanita di pasar kerja. Fakultas Perikanan Unlam. Banjarbaru
- Nasution, 1991. Metode research. Penerbit Jummars. Bandung.
- Tati Krisnawati, 2000. HAM dalam Praktek-panduan melawan perdagangan perempuan dan anak. Jakarta
- Victor Situmorang, 1988. Kedudukan wanita di mata Hukum. Bina Aksara. Jakarta